

---

**ANALISIS PENGARUH E-MONEY, INFLASI DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2013-2023****Gloria Tesalonika Lomboan<sup>1</sup>, Anderson G. Kumenaung<sup>2</sup>, Mauna Th. B. Maramis<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

Email : [gloria040719@gmail.com](mailto:gloria040719@gmail.com)**ABSTRAK**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat setiap tahun, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang membawa inovasi di berbagai bidang ekonomi. Transaksi e-money meningkatkan inklusi keuangan dan berdampak positif pada perekonomian, sementara inflasi, seperti saat krisis ekonomi 1998, dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jika jumlah uang beredar tidak seimbang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengamatan 10 tahun yaitu tahun 2013-2023. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan analisis adalah eviews 10. E-money memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah uang beredar hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. E-money, Inflasi, Jumlah uang beredar, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

**Kata kunci: E-Money; Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Pertumbuhan Ekonomi****ABSTRACT**

*Indonesia's economic growth continues to increase every year, influenced by technological developments that bring innovation in various economic fields. E-money transactions increase financial inclusion and have a positive impact on the economy, while inflation, such as during the 1998 economic crisis, can hamper economic growth if the money supply is unbalanced. The data used in this study is secondary data with an observation period of 10 years, namely 2013-2023. The analysis method used in this study is multiple linear regression. The software used to perform the analysis is eviews 10. E-money has a positive relationship and does not have a significant effect on economic growth in Indonesia. Inflation has a positive relationship and does not have a significant effect on economic growth in Indonesia. The money supply has a positive relationship and has a significant effect on economic growth in Indonesia. E-money, Inflation, and Money Supply together have a significant impact on Economic Growth in Indonesia.*

**Keywords: E-Money; Inflation; Amount of Money Supply; Economic Growth****1. PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya salah satunya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi pada dunia ekonomi di tahun-tahun terakhir memberikan inovasi pada berbagai bidang ekonomi. Adanya teknologi dan internet dapat membawa perekonomian memasuki masa baru, yang dapat disebut dengan ekonomi digital. Perkembangan teknologi yang pesat di era digital saat ini telah mengubah cara hidup dan pola pembayaran masyarakat mulai dari bertransaksi, berbelanja, hingga berinvestasi (Sihombing et al., 2023).

Menurut Sitompul & Sitio (2020) negara berkembang seperti Indonesia tingkat pertumbuhan ekonomi selalu menjadi perhatian untuk melihat keadaan ekonomi, sehingga untuk mencapai tingkat ekonomi yang stabil dan tinggi tidak mudah harus diikuti dengan kemampuan variabel makroekonomi untuk mengatasi permasalahan, selain itu variabel moneter juga akan mengurangi ketidakstabilan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan nilai negatif berarti tingkat kesejahteraan disuatu negara juga menurun, dan inflasi memegang peranan dalam kestabilan tersebut.

Kebijakan moneter adalah salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia, sebagai bank sentral

negara, Salah satu cara utama yang mempengaruhi variabel ekonomi untuk mengatur pertumbuhan ekonomi adalah dengan adanya kebijakan moneter dalam perekonomian. Kebijakan ini terdiri dari berbagai langkah yang dimaksudkan untuk mengendalikan jumlah, biaya, dan nilai uang dalam suatu perekonomian.

**Tabel 1 E-money, Inflasi, JUB M1, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2023**

Tahun	<i>E-Money</i> (Triliun Rupiah)	Inflasi (%)	JUB M1 (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	2,91	6,97	842.934	5,74
2014	3,32	6,42	905.441	5,21
2015	5,28	6,38	1.003.960	4,97
2016	7,06	3,53	1.125.676	5,16
2017	12,37	3,81	1.282.849	5,23
2018	47,19	3,2	1.393.427	5,32
2019	145,16	3,03	1.484.709	5
2020	204,9	2,04	1.680.571	-1,95
2021	305,44	1,56	1.942.586	3,71
2022	407,53	4,21	2.340.103	5,35
2023	457,73	3,69	2.467.617	5,06

Sumber: BPS Indonesia, Bank Indonesia

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan tren peningkatan signifikan pada penggunaan E-money di Indonesia, yang tumbuh dari 2,91 triliun rupiah pada tahun 2013 menjadi 457,73 triliun rupiah pada tahun 2023, mencerminkan adopsi transaksi digital yang semakin luas. Tingkat inflasi mengalami variasi, dengan angka tertinggi sebesar 6,97% pada tahun 2013 dan menurun hingga 1,56% pada 2021 sebelum naik sedikit ke 3,69% pada 2023. Jumlah Uang Beredar dalam Pengertian Sempit (JUB M1) juga meningkat setiap tahun, dari 842.934 miliar rupiah pada 2013 menjadi 2.467.617 miliar rupiah pada 2023, menunjukkan peningkatan likuiditas dalam ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi, dengan angka tertinggi 5,74% pada 2013, mengalami kontraksi -1,95% pada 2020 akibat pandemi COVID-19, dan kembali pulih ke 5,06% pada 2023.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh E-Money, Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh E-Money, Inflasi Dan Kebijakan Moneter secara parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023?
2. Bagaimana pengaruh E-Money, Inflasi Dan Kebijakan Moneter secara simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore, 1997). Menurut Mankiw (2015) suatu negara dapat meningkatkan standar hidup hanya jika suatu negara memiliki tingkat produktivitas yang tinggi sehingga dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar.

### 2.2 Uang Elektronik (E-money)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014, uang elektronik memiliki pengertian sebagai

alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana uangnya disimpan dalam media server atau chip untuk kepentingan tertentu.

Bank Indonesia juga menjelaskan uang elektronik sebagai alat pembayaran yang memiliki unsur-unsur seperti, sebelum digunakan pengguna harus menyetor uang kepada penerbit dalam media elektronik sebelum digunakan, media elektronik yang digunakan untuk menyimpan nilai uang dalam suatu media berupa server atau chip, uang elektronik digunakan sebagai alat pembayaran elektronik kepada pedagang bukan kepada penerbit produk uang elektronik tersebut, serta nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan sebagai simpanan seperti yang tertuang dalam undang-undang perbankan. (Bank Indonesia, 2019).

### 2.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2007). Apabila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut secara bersamaan secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar dan terus-menerus, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 2009). Kenaikan sejumlah bentuk barang yang hanya sementara dan sporadis tidak dapat dikatakan akan Menyebabkan Inflasi.

### 2.3 Jumlah Uang Beredar

Menurut Bank Indonesia (2013) Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di dalam wilayah tertentu. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer dengan pengganda uang. Definisi jumlah uang beredar terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Uang dalam arti sempit (M1)

Uang dalam arti sempit (*narrow money*) adalah uang yang dianggap memiliki likuiditas paling tinggi.

2. Uang dalam arti luas (M2)

Uang dalam arti luas (*broad maney*) terdiri atas uang dalam arti sempit (M1) ditambah dengan rekening tabungan (*saving deposit*) dan rekening deposito berjangka (*time deposit*)

### 2.4 Penelitian Terdahulu

Astuti (2022) meneliti dampak kebijakan moneter dan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi di negara ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand). Studi ini menggunakan analisis data panel dan vector autoregression. Hasil menunjukkan kebijakan moneter berbasis suku bunga berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi positif dalam jangka panjang. Kebijakan moneter ekspansif mempercepat pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, dan sebaliknya. Perdagangan internasional berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, tetapi negatif dalam jangka panjang. Analisis data panel juga mengungkapkan price puzzle, di mana suku bunga dan perdagangan internasional meningkatkan inflasi. Peningkatan ekspor mendorong permintaan agregat dan harga. Studi ini merekomendasikan koordinasi kebijakan moneter, perdagangan, dan sektor riil untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.

Muzakky (2022) meneliti pengaruh inflasi, volume transaksi e-money, dan suku bunga BI terhadap PDB Indonesia pada 2015-2021 menggunakan data time series triwulanan dan metode Error Correction Model (ECM) dengan Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan dalam jangka panjang, dan negatif tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap PDB; (2) Volume transaksi e-money berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang, dan positif tidak signifikan dalam jangka pendek; (3) Suku bunga BI berpengaruh negatif tidak signifikan dalam jangka panjang, dan

negatif signifikan dalam jangka pendek terhadap PDB.

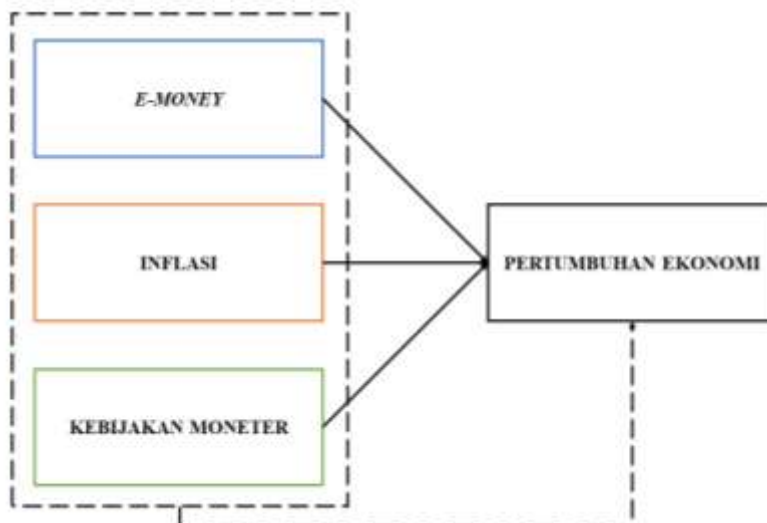
Penelitian yang dilakukan oleh Saefulloh, (2023) tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi: perspektif Indonesia. Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Adanya inflasi dapat mengakibatkan perubahan nilai mata uang suatu negara serta membuat perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Inflasi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dari kemajuan perekonomian suatu negara. Inflasi yang rendah dan stabil akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara akan naik. Sebaliknya inflasi yang tidak stabil atau terlalu tinggi akan membuat pertumbuhan ekonomi suatu negara memburuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Tubagus, (2023) tentang analisis pengaruh ekspor migas, non migas, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2001-2021. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi dinegara maupun system ekonomi manapun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah kegiatan ekspor dan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Ekspor Migas, Ekspor Non Migas, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Periode Tahun 2001-2021. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Ekspor Migas, Ekspor Non-Migas, dan Inflasi Sedangkan variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penelitian secara parsial, Ekspor Migas berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan Ekspor Non Migas dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji F, Ekspor Migas, Ekspor Non-Migas, dan Inflasi berpengaruh simultan terhadap variable Pertumbuhan Ekonomi.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dikembangkan kerangka pemikiran sebagaimana yang terlihat pada gambar 1.

**Gambar 1 Kerangka pemikiran**



*Sumber: diolah penulis*

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai Berikut:

1. Diduga E-Money, Inflasi, Kebijakan Moneter berpengaruh positif secara parsial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023?
2. Diduga E-Money, Inflasi Dan Kebijakan Moneter secara simultan berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2013-2023?

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif, dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder berbentuk runtut waktu (time series) dengan periode penelitian 2013-2023. Penelitian ini menggunakan data Nilai Transaksi E-Money, Inflasi, Jumlah Uang Beredar M1, Kurs USD/IDR, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB). Sumber data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI), Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP) yang dapat diakses melalui website resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/>) dan Badan Pusat Statistik Indonesia yang dapat di akses melalui website (<https://www.bps.go.id/id>).

#### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara non participant observation. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengkajian data sekunder berupa Laporan Quartalan dan Tahunan yang dipublikasikan oleh website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

#### **3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan adalah *E-money*, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas (*independen variabel*), dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

1. Pertumbuhan ekonomi diambil dari total nilai pengeluaran yang di publikasikan pada statistik Indonesia yang nilai satuannya dalam bentuk miliar rupiah . indikator pengukurnya adalah PDB ADHK Indonesia 2013-2023.
2. *E-Money* (EM) diambil dari publikasi bank Indonesia yang nilai satuannya dalam bentuk triliun rupiah. Indikator pengukur *E-Money* menggunakan data nilai transaksi uang elektronik 2013-2023
3. Inflasi (INF) diambil dari publikasi bank Indonesia yang nilai satuannya adalah persentase. Dengan indikator pengukur data inflasi 2013-2023.
4. Indikator yang digunakan dalam pengukuran dilihat dari Jumlah Uang Beredar dengan range data 2013-2023.

#### **3.4 Metode Analisis data**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi Variabel yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Pengolahan data menggunakan program Microsoft Excel dan Eviews 10. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai hasil dari penelitian ini serta dalam rangka pengujian hipotesis sebagai jawaban sementara untuk pemecahan masalah yang dikemukakan dapat dilihat pada bentuk fungsional sebagai berikut:

$$PE_t = \alpha + \beta_1(EM_t) + \beta_2(INF_t) + \beta_3(JUB_t) + e_t$$

Keterangan :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi
$\alpha$	= Konstanta
EM	= E-Money
INF	= Inflasi
JUB	= Jumlah Uang Beredar
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots$	= Koefisien
e	= Variabel Gangguan/Error
t	= <i>time series</i>

### 3.5. Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Uji t adalah uji hipotesis mengenai koefisien regresi individual. Pengujian ini menentukan apakah  $H_0$  (Hipotesis nol) diterima atau tidak. Jika nilai  $p > \alpha$  maka hipotesis nol diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai  $p < \alpha$  maka hipotesis nol ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.6. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob  $F <$  taraf sig 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.7. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang di butuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

### 3.8. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu prasyarat analisis regresi berganda, pengujian ini harus dipenuhi agar parameter dan koefisien regresi tidak bias. Menurut Sunjoyo (2013) uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang wajib dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan basis *Ordinary Least Square* atau OLS. Dalam menentukan ketepatan model harus dilakukan beberapa asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### 3.9. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data yang di gnakan dalam penelitian ini berdistribusi normal Uji statistik yang digunakan dalam menilai normalitas pada penelitian ini adalah uji *Jarque Bera (JB)*.

**3.10. Uji Multikolinearitas**

Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai  $R^2$  yang lebih rendah dari  $R^2$  model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dalam model maka digunakan metode Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

**3.11. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini digunakan Uji Glejser untuk mendeteksi heteroskedastisitas dimana apabila nilai probability  $Obs \cdot R^2 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (homokedastisitas). Sebaliknya, jika nilai probability  $Obs \cdot R^2 < 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

**3.12. Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam model regresi dapat dilakukan uji Breusch-Godfrey atau disebut juga dengan uji *Lagrange-Multiplier* (LM-Test). Jika p-value  $obs \cdot R^2 < 0,05$ , berarti dalam model regresi ada korelasi serial. Tetapi apabila nilai dari v-value  $obs \cdot R^2 > 0,05$ , maka dalam model regresi tidak terdapat gejala dari autokorelasi.

**4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Penelitian.**

Untuk mendapatkan hasil regresi antar variabel independen dan variabel dependen maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Tahun 2001-2021. Data sekunder tersebut diestimasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) analisis regresi sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan diolah menggunakan program *views*.

**Tabel 2 Hasil Uji Regresi Berganda**

Dependent Variable: PE  
 Method: Least Squares  
 Date: 06/10/24 Time: 12:27  
 Sample: 2013 2023  
 Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EM	183392.9	193066.5	0.949895	0.3738
INF	34205.12	286841.8	0.119247	0.9084
JUB	2689465.	960233.4	2.800845	0.0265
C	-28500070	12806262	-2.225479	0.0614
R-squared	0.970673	Mean dependent var		10295384
Adjusted R-squared	0.958105	S.D. dependent var		1358080.
S.E. of regression	277975.8	Akaike info criterion		28.18374
Sum squared resid	5.41E+11	Schwarz criterion		28.32843
Log likelihood	-151.0106	Hannan-Quinn criter.		28.09254
F-statistic	77.23049	Durbin-Watson stat		1.198457
Prob(F-statistic)	0.000010			

*Sumber: Hasil Output Eviews 10 (data diolah)*

Berdasarkan hasil output regresi pada tabel diatas, maka dapat dirumuskan dalam model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PE = -28500070 + 183392.9 EM + 34205.12 INF + 2689465 JUB$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 28500070 menyatakan bahwa jika nilai EM (*E-money*), INF (Inflasi) dan JUB (Jumlah Uang Beredar) adalah konstanta (0), maka besarnya persentase pertumbuhan ekonomi adalah - Rp 28.500.070.
2. Koefisien regresi variabel EM (X1) sebesar 183392.9 artinya bahwa apabila EM mengalami peningkatan sebanyak 1 triliun, maka PE akan turun sebesar Rp. 183.393.
3. Koefisien variabel INF (X2) sebesar 34205.12 artinya bahwa apabila INF meningkat sebesar 1 persen maka PE akan mengalami penurunan sebesar Rp. 34.205.
4. Koefisien variabel JUB (X3) sebesar 2689465 artinya bahwa apabila JUB meningkat sebesar 1 miliar maka JUB akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2.689.465.

#### Uji Statistik Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil olah data pada Tabel diatas, maka diperoleh analisa uji t sebagai berikut:

1. Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0.3738 tersebut lebih besar dari alpha 5 persen ( $0.3738 > 0.05$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa EM berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2023.
2. Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0.9084 nilai tersebut lebih besar dari alpha 5 persen ( $0.9084 < 0.05$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa INF berpengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2023.
3. Hasil uji t diketahui nilai probability adalah sebesar 0.0265 nilai tersebut lebih kecil dari alpha 5 persen ( $0.0265 < 0.05$ ). Berdasarkan nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa JUB berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2023.

#### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil output regresi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 77.23049 dan nilai probabilitas dari F-statistik yaitu 0.000010. Karena  $0.000010 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dapat disimpulkan bahwa EM, INF dan JUB secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013-2023.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil output regresi menunjukkan nilai koefisien determinansi ( $R^2$ ) sebesar 0.970673. Hal ini menunjukkan bahwa 97,06% variasi dari pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel EM, INF dan JUB. Sedangkan sisanya sebesar 2,94% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

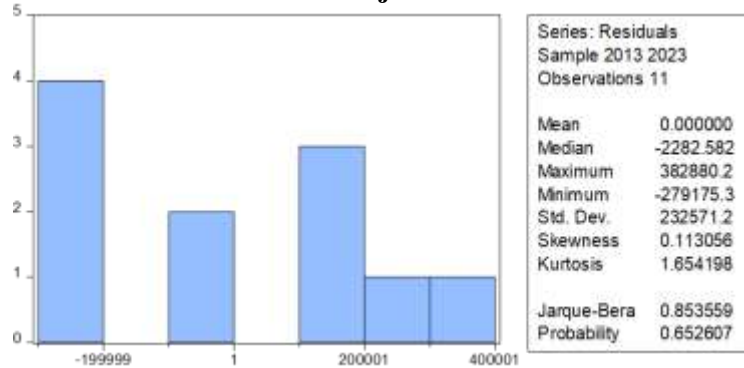
#### Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2013) metode OLS harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu yaitu menghasilkan estimator linier tidak bias dengan varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier *ordinary least square* OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Dalam penelitian menggunakan empat Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelas.



**Uji Normalitas**

**Gambar 1 Uji Normalitas**



Berdasarkan gambar 4.3 diperoleh hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada probabilitas. Nilai probabilitas adalah 0,652607. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau  $0,652607 > 0,05$ . Maka data penelitian berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 06/10/24 Time: 23:16  
 Sample: 2013 2023  
 Included observations: 11

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
EM	3.73E+10	91.58210	19.95446
INF	8.23E+10	22.45466	2.326220
JUB	9.22E+11	26326.07	16.01369
C	1.64E+14	23346.59	NA

Sumber: Hasil Output Eviews 10 (data diolah)

Diperoleh hasil uji multikolinearits yang dapat dilihat pada kolom centered VIF. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari variabel EM 19.95446, INF 2.326220, JUB 16.01369. Nilai probabilitas EM dan INF lebih besar dari 10 dan JUB lebih kecil dari 10. Maka data penelitian mengandung gejala multikolinearitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	2.655629	Prob. F(3,7)	0.1297
Obs*R-squared	5.855309	Prob. Chi-Square(3)	0.1189
Scaled explained SS	2.137473	Prob. Chi-Square(3)	0.5444

Sumber: Hasil Output Eviews 10 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa nilai probability Obs\*R-squared Prob. Chi-Square sebesar  $0.1189 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi****Tabel 5 Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.648627	Prob. F(2,5)	0.5618
Obs*R-squared	2.266034	Prob. Chi-Square(2)	0.3221

*Sumber: Hasil Output Eviews 12 (data diolah)*

Hasil uji LM test memperlihatkan bahwa nilai probability Obs\*R- squared Prob. Chi-Square sebesar  $1.0000 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.

**4.2 Pembahasan****Pengaruh E-money Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel E-money memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan e-money baru digencarkan oleh pemerintah pada bulan Oktober 2017. Penggunaan e-money pada saat itu diwajibkan untuk pembayaran transaksi jalan tol. Sehingga, kemudahan transaksi dengan e-money tersebut, dalam jangka panjang akan meningkatkan permintaan uang M2. Tetapi, pengguna e-Money masih berkembang di pusat kota besar di Indonesia sedangkan di kota kecil atau pedesaan masih sedikit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhammad et al., (2021) dengan judul Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, menunjukkan bahwa e-money berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

**Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri et al., (2018), dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Indonesia.

Menurut hasil penelitian Vector Auto Regression (VAR) oleh Mahzalena & Juliansyah (2019), inflasi berkorelasi positif dan tidak berkorelasi signifikan dengan pertumbuhan ekonomi; dan lainnya. Sejalan dengan teori Sukirno, (2013) mengatakan bahwa Inflasi ini biasanya terjadi ketika perekonomian sedang bertumbuh pesat, dimana kesempatan kerjanya tinggi sehingga berakibat peningkatan pendapatan.

**Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Siregar tentang Analisis Pengaruh E-Money, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Menurut Keynes jumlah uang beredar dapat memiliki pengaruh positif pada output dan pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah uang beredar terjadi peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat. Hal tersebut sesuai dengan hipotesa dari Keynes yang mengatakan bahwa penawaran uang mempunyai pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi. Jika jumlah uang beredar pada masyarakat mengalami kelebihan, maka biasanya Bank Indonesia mengambil keputusan atau kebijakan untuk menurunkan suku bunga. Kondisi seperti ini sering mendorong para investor melakukan investasi, selanjutnya dapat menciptakan peningkatan output dan mendorong pertumbuhan ekonomi

**Pengaruh E-money, Inflasi, Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel E-money, inflasi, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al., (2024) tentang Analisis Pengaruh E-Money, Jumlah Uang

Beredar, Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara simultan, ketiga variabel tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan  $R^2$  0.926233 menunjukkan pengaruh 92,26%.

Sejalan dengan penelitian Fatmawati, (2020) nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0.926233 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas e-money, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi yang ada dalam persamaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 92,62%.

## 5 PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. E-money memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Inflasi memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Jumlah uang beredar hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. E-money, Inflasi, Jumlah uang beredar, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B., & Santoso, R. P. (2022). Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 233–239. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art11>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Ariska, A., Nurjannah, & Salman. (2023). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jrime : Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 1(2), 136–148.
- Astuti, R. D., & Udjiyanto, D. W. (2022). The Impact of Monetary Policy and International Trade on Economic Growth and Inflation in ASEAN-4 Countries. *Jurnal Ilmu Ekonomi FEB UIN*, 11(1), 175–190.
- Fatmawati, M. N. R. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bi Rate Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia*. 7(1), chrome-extension://efaidnbmninnibpcjpcglclefindmka.
- Hong, Z. (2009). The Impact of E-money on the Economy. *WRI World Congress on Computer Science and Information Engineering*, 3, 126–130. <https://doi.org/10.1109/CSIE.2009.194>
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- Mentang, C. I. P., Rimate, V. A., Mandeij, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Pengaruh Kredit Investasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Effects of Investment Loan and Money Supply on Gross Domestic Product in Indonesia. *Jurnal Berkala*

- Muhammad, M., Ekonomi, F., & Brawijaya, U. (2021). *Analisis Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
- Parulian, T., & Utami, F. (2024). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan E-Money Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Jesya*, 7(1), 1105–1116. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1535>
- Pertiwi, H., & Marna, J. E. (2023). Analisis Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Salingka Nagari*, 02(1), 36–46.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Rahmadani, S. A., Yunita, N., Pratama, A. W., & Panorama, M. (2023). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.26533/jad.v5i1.1052>
- Rosanti, O., & Maulida, S. (2022). Pengaruh Sistem Pembayaran Elektronik Terhadap Inflasi Di Indonesia. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(1), 33–38. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v3i1.418>
- Sabirin, S., Rizani, A., & Safitri, D. (2023). The Effect of Exports, Government Expenditures and Inflation on Economic Growth in Central Kalimantan. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 7(2), 146–155. <https://doi.org/10.52300/grow.v7i2.8407>
- Saefulloh, M. H. M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Siregar, R. A., Tanjung, A. A., & Sukardi, S. (2024). Analisis Pengaruh E-Money, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 88. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1218>
- Sitompul, P., & Sitio, V. (2020). *The Analysis of Inequality on Economic Growth in Indonesia*.
- Studi, W. C.-, Pada, K., Semarang, M., Ekonomi, F., Nuswantoro, U. D., Ekonomi, F., & Nuswantoro, U. D. (2021). *Khodijah. 2014. "Maqashid Syari'ah Dan Masalahah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Syari'ah."* *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 3(1): 659–72. <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/44>. 22(01), 414–425.
- Tubagus, S. D., Rotinsulu, T. O., & Sumual, J. I. (2023). Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Non Migas, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2001-2021. *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi*, 23(4), 25–36.
- Tuwonusa, W., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Pada Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank Umum Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Study Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 715–726.
- Utami, A. (2019). Determinan Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan

---

Ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 15(2), 45–64. <https://doi.org/10.30603/ab.v15i2.1106>

- Wijaya, A. P. (2021). Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Yosephina, R. M., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1708>